

Tingkat Partisipasi Petani pada Program *Corporate Farming* di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong

Alsira Aina Az Zahra¹, Sapja Anantanyu¹, Sugihardjo¹

¹ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*corresponding author: alsira.aina@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Corporate farming sebagai bentuk kerjasama ekonomi melalui pemberdayaan petani diharapkan dapat menciptakan kemandirian usahatani, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penentu berjalannya suatu inovasi dalam hal ini corporate farming adalah adanya partisipasi petani. Pelaksanaan corporate farming di Desa Panjangsari mengutamakan lingkungan sosial petani, namun petani kesulitan mencari pekerja lahan corporate farming. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, tingkat partisipasi petani, dan hubungan antara karakteristik dengan tingkat partisipasi petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik survei. Analisis data uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi, partisipasi petani pada tahap pelaksanaan berada pada kategori rendah, dan partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi berada pada kategori sedang. Pengujian pada taraf 90% menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik luas lahan dengan partisipasi petani. Karakteristik petani berupa umur, pendidikan, pengalaman usahatani, dan pendapatan petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani.

Kata kunci : Corporate farming, Partisipasi, Petani

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dalam pembangunan negara berkembang seperti Indonesia. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto), penghasil devisa negara, dll. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan pertanian untuk berkembangnya pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Menurut Rochaeni (2023), pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi yang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Pelaksanakan pembangunan pertanian menghadapi permasalahan yaitu lahan yang semakin sempit, tingkat pengetahuan/keterampilan individu petani masih relatif rendah, modal usaha yang dimiliki masih relatif kecil, organisasi di tingkat petani masih lebih bersifat organisasi/kelompok sosial, serta pola usahatani yang belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan/industri.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan pemberdayaan petani melalui program corporate farming. Corporate farming sebagai bentuk kerjasama ekonomi dari petani yang berorientasi agribisnis melalui penggabungan dua atau lebih lahan pertanian dengan tetap menjamin kepemilikan lahan untuk mencapai efisiensi usaha. Corporate farming dapat berjalan jika terdapat kesepakatan kerjasama ekonomi antara sekelompok petani dan lembaga agribisnis mengenai tata cara kerjasama, pembagian keuntungan, dan tanggungjawab masing-masing pihak dengan tujuan untuk mengelola lahan pertanian secara bersama-sama.

Penentu berjalannya suatu inovasi dalam hal ini corporate farming adalah adanya partisipasi petani. Partisipasi menekankan pada dorongan dan keterlibatan petani sebagai anggota kelompok yang mengadakan program dengan maksud meningkatkan efektivitas tugas yang diberikan secara terstruktur dan lebih jelas sehingga dapat mencapai tujuan kelompok atau suatu program. Partisipasi kelompok tani dapat dilihat dari keikutsertaan anggota kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan.

Melihat kondisi di lapangan saat ini mengakibatkan program corporate farming masih belum diterapkan secara maksimal. Pada penelitian Kasijadi *et al.* (2003), pemberdayaan petani melalui model corporate farming masih belum dapat diterima oleh sebagian petani terutama pada penyerahan pengelolaan lahan dan konsolidasi lahan. Keengganan petani terhadap pada pengelolaan lahan berpengaruh terhadap partisipasi

petani dalam program corporate farming. Partisipasi diprediksi akan terus berlanjut selama petani merasa puas atau diuntungkan dengan ikut serta dalam program tersebut.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen saat ini sedang merintis program corporate farming yang telah dilakukan di beberapa kecamatan. Penerapan corporate farming di Kecamatan Gombong dilaksanakan di Desa Panjangsari pada tahun 2024 oleh kelompok tani Catur Rahayu dengan konsolidasi lahan seluas 4,5 hektar. Pelaksanaan program corporate farming dilakukan menggunakan teknologi pertanian modern, namun pelaksanaan corporate farming di Desa Panjangsari belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi pertanian dan masih mengutamakan petani penggarap dikarenakan mengutamakan sosial masyarakat. Pengelolaan lahan corporate farming dengan petani penggarap menghadapi kendala seperti sulitnya mencari petani untuk mengelola lahan dan kurangnya alat pertanian modern.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) menganalisis karakteristik petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong, 2) menganalisis tingkat partisipasi petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong, dan 3) menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong..

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei. Metode penelitian kuantitatif menurut Waruwu *et al.* (2025) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan sistematis dengan memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong dengan pertimbangan bahwa Desa Panjangsari merupakan daerah dengan produksi padi tertinggi di Kecamatan Gombong dan menerapkan program corporate farming. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Catur Rahayu di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong dan memiliki lahan yang termasuk dalam lahan corporate farming dengan jumlah 46 petani. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan sampling total, sehingga didapatkan sampel berjumlah 46 petani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman dengan bantuan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistic 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Corporate Farming Desa Panjangsari

Partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Triguna *et al.* (2022) menyatakan karakteristik individu baik internal maupun eksternal dapat mempengaruhi partisipasi seseorang. Faktor internal mencakup karakteristik individu yang mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu yang mempengaruhi individu dalam berusahatani menurut Hidayat *et al.* (2023) mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, pengalaman berusahatani, luas kepemilikan lahan.

a. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Menurut Gusti *et al.* (2021), umur dapat mempengaruhi petani dalam sebuah keputusan yang juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan usahatani. Distribusi responden berdasarkan umur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur (X1)

Umur Petani	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
≥ 55 tahun	Tua	29	63
40 – 55 tahun	Muda	11	24
< 40 tahun	Sangat muda	6	13
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas petani berusia tua dengan persentase sebesar 63%. Petani yang berumur lebih dari 55 tahun tergolong sebagai petani tua yang memiliki lebih banyak dalam usahatani. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanti *et al.* (2016) bahwa petani dengan umur tua memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu, namun sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan dihitung dari tingkat pendidikan yang telah ditamatkan responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan pada saat penelitian dilaksanakan. Latar belakang pendidikan dan lingkungan sekitar mempengaruhi reaksi seseorang terhadap inovasi baru serta mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan individu petani. Menurut Ardiyaningrum *et al.* (2020), tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat Pendidikan	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
Tidak sekolah – tamat SD	Rendah	11	24
Tamat SMP - SMA	Sedang	31	67
Tamat diploma - sarjana	Tinggi	4	9
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan sedang dengan persentase sebesar 67%. Pendidikan petani responden didominasi oleh petani dengan pendidikan sedang, namun petani sudah bisa menyerap teknologi informasi dengan baik dan juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan corporate farming. Hal tersebut selaras dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani adalah lamanya seorang petani dalam melakukan usahatani. Mujiburrahmad *et al.* (2020) mendefinisikan pengalaman usahatani sebagai lamanya waktu seseorang dalam mengusahakan pertanian yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani didapatkan dari keikutsertaan petani dalam kelompok tani dan kegiatan inovasi baru pertanian. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani (X3)

Pengalaman berusahatani	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
≥ 35 tahun	Lama	8	18
16 – 34 tahun	Sedang	13	28
16 tahun	Baru	25	54
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani baru dengan persentase 54%. Petani baru biasanya cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan metode pertanian yang inovatif, sehingga dapat meningkatkan produksi dan efisiensi usahatani. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wulansari *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa petani yang baru memulai usahatani cenderung ingin mencoba hal-hal baru untuk usahatani padi sawah yang lebih baik.

d. Luas Lahan Petani

Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan petani. Menurut Amma *et al.* (2022), luas lahan adalah ukuran dari total wilayah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian seperti penanaman tanaman, peternakan, dan perkebunan. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi,

tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan. Distribusi responden berdasarkan luas lahan pertanian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Pertanian (X4)

Luas lahan pertanian	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
> 2.000 m^2	Luas	7	15
1.000 – 2.000 m^2	Sedang	12	26
< 1.000 m^2	Sempit	27	59
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan pertanian yang sempit dengan persentase 59%. Luas lahan pertanian menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh seorang petani. Berdasarkan pernyataan Ayomi & Karowa (2024), lahan yang sempit akan membatasi petani dalam mengembangkan rencana usahatani. Jumlah lahan yang sempit mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan dan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat konsumsi. Luas lahan pertanian yang sempit seringkali menjadi kendala bagi petani, namun mendorong petani untuk lebih mengefisiensikan pemanfaatan lahannya untuk berusahatani

e. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga petani. Susilawati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pendapatan petani adalah pendapatan bersih petani atau keuntungan yang didapat oleh petani dalam menjalankan usahatani. Pendapatan petani responden dalam penelitian ini didasarkan pada pendapatan bersih yang diterima oleh petani dalam satu kali musim tanam. Distribusi responden berdasarkan pendapatan petani disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Petani (X5)

Pendapatan petani	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
> Rp. 5.500.000,00	Tinggi	8	18
Rp. 3.500.000,00 – Rp. 5.500.000,00	Sedang	14	30
< Rp. 3.500.000,00	Rendah	24	52
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, diketahui bahwa mayoritas petani dalam satu kali musim tanam berpendapatan rendah dengan persentase 52%. Pendapatan petani yang rendah menunjukkan bahwa petani masih belum sejahtera. Menurut Paulina *et al.* (2023), masih banyak rumah tangga petani yang belum terpenuhi kesejahteraannya karena pendapatan yang masih rendah serta masih belum terpenuhinya kebutuhan akan hak-hak dasar seperti, kebutuhan akan pangan, kurangnya pendidikan, kemudian masih minimnya pemenuhan kesehatan, dan fasilitas perumahan. Rendahnya pendapatan petani dikarenakan tingginya biaya produksi sehingga mengurangi pendapatan kotor petani serta sempitnya luas penguasaan lahan petani.

Tingkat Partisipasi Petani pada Program Corporate Farming di Desa Panjangsari

Partisipasi merupakan keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan. Menurut Prasetyo *et al.* (2021), partisipasi petani adalah tingkat kemampuan dan kemauan petani dalam mengikuti pelaksanaan program pertanian. Bentuk partisipasi petani dapat dilihat dari keikutsertaan petani dalam memberikan ide, pemikiran, waktu, dan materi untuk membantu tercapainya tujuan dari pelaksanaan program tersebut.

a. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pengambilan Keputusan

Tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan diartikan sebagai keikutsertaan petani yang diwujudkan dalam sumbangannya dalam pemikiran dalam pengambilan keputusan pelaksanaan suatu program. Tahap

pengambilan keputusan berkaitan dengan penentuan alternatif oleh petani untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Keterlibatan petani dalam tahap pengambilan keputusan dilakukan dengan menghadiri pertemuan dalam perumusan pelaksanaan program corporate farming. Tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pengambilan Keputusan (Y1)

Skor	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
5 – 8,3	Rendah	10	22
8,4 – 11,7	Sedang	10	22
11,8 – 15,1	Tinggi	26	56
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, diketahui bahwa mayoritas tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan adalah sangat aktif dengan persentase 56%. Angka tersebut menunjukkan keaktifan petani dalam memberikan gagasan ataupun pertanyaan mengenai corporate farming karena termotivasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa supaya dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, petani harus mempunyai motivasi dan tujuan tertentu.

b. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan corporate farming dilakukan dengan menghilangkan batas-batas persil lahan untuk dikelola menjadi satu. Pelaksanaan corporate farming di Desa Panjangsari dimulai dari tahap sosialisasi mengenai program corporate farming, hingga pembagian hasil pendapatan usahatani sesuai dengan lahan yang diserahkan untuk dikelola dengan sistem corporate farming. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan (Y2)

Skor	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
3 – 5	Tidak aktif	27	59
5,1 – 7,1	Aktif	11	24
7,2 – 9,2	Sangat aktif	8	17
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, diketahui bahwa mayoritas tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan adalah tidak aktif dengan persentase 59%. Angka tersebut menunjukkan ketidakaktifan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dikarenakan sebagian petani hanya menyerahkan lahan pertanian yang dimiliki untuk dikelola oleh pengurus kelompok tani dan petani penggarap. Petani tidak terlibat secara langsung dalam tahap penanaman hingga pemanenan padi dan hanya menerima pendapatan dari penjualan produksi padi.

c. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil merupakan tahap dimana petani memanfaatkan hasil dari kegiatan corporate farming. Pemanfaatan hasil dari corporate farming berupa penerapan teknologi sarana dan prasarana yang digunakan dalam produksi padi, pengetahuan usahatani, dan peningkatan pendapatan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Pemanfaatan Hasil (Y3)

Skor	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
3 – 5	Tidak aktif	13	28
5,1 – 7,1	Aktif	17	37
7,2 – 9,2	Sangat aktif	16	35
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8, diketahui bahwa mayoritas tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil adalah aktif dengan persentase 37%. Angka tersebut menunjukkan frekuensi petani dalam merasakan manfaat dari kegiatan corporate farming berupa peningkatan keterampilan/pengetahuan usahatani dan peningkatan pendapatan keluarga. Akan tetapi, kegiatan corporate farming di Desa Panjangsari belum menerapkan teknologi baru pertanian secara maksimal.

d. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Evaluasi

Partisipasi petani pada tahap evaluasi merupakan keikutsertaan petani dalam memantau kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam corporate farming. Petani memiliki kesempatan untuk menyampaikan langsung tentang hasil dari kegiatan corporate farming, kendala-kendala yang dihadapai selama kegiatan berlangsung, dan penilaian tentang kegiatan corporate farming yang telah dilaksanakan yang kemudian akan di evaluasi bersama. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Partisipasi Petani Pada Tahap Evaluasi (Y4)

Skor	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
5 – 8,3	Tidak aktif	12	26
8,4 – 11,7	Aktif	29	63
11,8 – 15,1	Sangat aktif	5	11
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas tingkat partisipasi petani pada tahap evaluasi adalah aktif dengan persentase 63%. Angka tersebut menunjukkan frekuensi keaktifan petani dalam menyampaikan kritik dan saran mengenai kegiatan corporate farming. Penilaian petani atas suatu kegiatan yang telah dilakukan sangat penting untuk keberlanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

e. Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Corporate Farming

Partisipasi dalam program corporate farming secara keseluruhan terdiri atas empat tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil, dan tahap evaluasi. Penilaian partisipasi didasarkan pada keterlibatan petani melalui tenaga ataupun modal. Tingkat partisipasi petani pada corporate farming disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Corporate Farming

Skor	Kategori	Distribusi	
		Jumlah petani	Percentase (%)
16 – 26,6	Tidak aktif	6	13
26,7 – 37,3	Aktif	31	67
37,4 – 48	Sangat aktif	9	20
Total		46	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 10, diketahui bahwa mayoritas tingkat partisipasi petani pada program corporate farming adalah aktif dengan persentase 67%. Angka tersebut merujuk pada tingkat keterlibatan petani dalam program corporate farming dengan memberikan kontribusi yang aktif tetapi belum

mencapai tingkat partisipasi sangat penuh. Partisipasi petani berupa pemberian tenaga ataupun sumber daya tertentu seperti modal untuk pengelolaan usahatani.

Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Corporate Farming di Desa Panjangsari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani yaitu umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman usahatani petani, luas lahan petani, dan pendapatan petani dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil, dan evaluasi dalam program corporate farming di Desa Panjangsari. Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah rumus korelasi rank spearman pada aplikasi SPSS 25 for windows. Hubungan karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Rank spearman

Variabel	Tingkat Partisipasi		Signifikansi
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
Umur	0.092	0.545	Tidak signifikan
Tingkat pendidikan	- 0.121	0.424	Tidak Signifikan
Pengalaman usahatani	0.146	0.332	Tidak signifikan
Luas lahan	0.451*	0.002	Signifikan
Pendapatan	0.221	0.140	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hubungan antara umur dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel umur dengan partisipasi petani didapatkan hasil nilai r_s sebesar 0.092 adalah sangat rendah. Arah hubungan antar variabel angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.545 yang mana lebih besar dari α (0,1), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dengan tingkat partisipasi petani corporate farming di Desa Panjangsari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kinanti & Amanah (2018) yang menyatakan bahwa umur seorang petani tidak menentukan tingkat partisipasi pada setiap kegiatan. Seluruh petani berhak mengikuti kegiatan corporate farming sehingga tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan partisipasi petani didapatkan hasil nilai r_s sebesar -0.121 adalah sangat rendah. Arah hubungan antar variabel angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat berlawanan. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.424 yang mana lebih besar dari α (0,1), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat partisipasi petani corporate farming di Desa Panjangsari. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Suindah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya petani tidak mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam suatu program. Seluruh petani dengan pendidikan tinggi maupun rendah memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada kegiatan ini.

Hubungan antara pengalaman usahatani dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel pengalaman usahatani dengan partisipasi petani didapatkan hasil nilai r_s sebesar 0.146 adalah sangat rendah. Arah hubungan antar variabel angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.332 yang mana lebih besar dari α (0,1), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani petani dengan tingkat partisipasi petani corporate farming di Desa Panjangsari. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fangohoi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman

usaha tanaman memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani. Sebagian besar petani memiliki pengalaman usaha tanaman yang baru namun cukup mumpuni dalam mengelola usaha tanaman corporate farming.

Hubungan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel luas lahan pertanian dengan partisipasi petani didapatkan hasil nilai r_s sebesar 0.452 adalah sedang. Arah hubungan antar variabel angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.002 yang mana lebih kecil dari α (0,1), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pertanian dengan tingkat partisipasi petani corporate farming di Desa Panjangsari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fangohoi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani. Luas lahan yang dikuasai petani menentukan kesejahteraan petani untuk berpartisipasi dalam suatu program.

Hubungan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi petani

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel pendapatan petani dengan partisipasi petani didapatkan hasil nilai r_s sebesar 0.221 adalah rendah. Arah hubungan antar variabel angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.140 yang mana lebih besar dari α (0,1), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan tingkat partisipasi petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adwiyana *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan petani tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi petani.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani pada program corporate farming di Desa Panjangsari, Kecamatan Gombong meliputi: umur, pendidikan, pengalaman usaha tanaman, luas lahan, dan pendapatan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi, tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan berada pada kategori rendah, tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi berada pada kategori sedang. Karakteristik petani berupa umur (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman usaha tanaman (X_3), dan pendapatan (X_5) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani. Karakteristik petani berupa luas lahan (X_4) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani adalah dengan meningkatkan kerjasama antar petani terkait pembagian tugas supaya terdapat perbaikan internal maupun eksternal sehingga pelaksanaan corporate farming selanjutnya dapat lebih optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adwiyana, S. K., Wibowo, A., & Wijianto, A. (2016). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Petani Dalam Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Kedelai Di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. *Journal of Sustainable Agriculture*, 31(2), 71–78.
- Amma, M., Saprida, & Salim, A. (2022). Pengaruh Modal, Luas Lahan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas (Studi Kasus Desa Rengas Ii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 2(1), 53–58.
- Ardianingrum, I., Budiastuti, S., & Komariah. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Dalam Konservasi Lahan Kering Di Kecamatan Selo. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek)*, 114–118.
- Ayomi, J. F., & Karowa, A. (2024). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja dan Modal terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kampung Arieipi Distrik Kosiwo Kabupaten Kepulauan Yapen. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(6), 312–325.

- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2022). Karakteristik Petani dan Tingkat Partisipasi di Desa Tonongrejo, Jawa Timur. *AGROMIX*, 13(1), 104–111.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Hidayat, S., Sulaiman, A. I., & Sari, L. K. (2023). PERAN KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN PROGRAM PADI IP 400 DI KABUPATEN CILACAP. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 705–720.
- Kasijadi, F., Suryadi, A., & Suwono. (2003). Pemberdayaan Petani Lahan Sawah Melalui Pengembangan Kelompok Tani Dalam Perspektif Corporate Farming Di Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 6(2), 117–130.
- Kinanti, S., & Amanah, S. (2018). Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropoitan Belimbing di Bojonegoro. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 43–54.
- Mujiburrahmad, Irwan, & Fahlevy, M. R. (2020). PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN BUDIDAYA PADI DENGAN METODE SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) DI KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 160–171.
- Paulina, S., Yurisinthae, E., & Parulian, J. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1124–1136.
- Prasetyo, A. S., Gayatri, S., & Satmoko, S. (2021). Sikap dan Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Agribisnis Kedelai di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(2), 138–146.
- Rochaeni, S. (2023). Pembangunan Pertanian Indonesia. Graha Ilmu.
- Suindah, N. N., Darmawan, D. P., & Suamba, I. K. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI PETANI DALAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN PENEBEL KABUPATEN TABANAN. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 22–32.
- Susanti, D., Liestiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82.
- Susilawati, Yurisinthae, E., & Kusrini, N. (2022). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Sahan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 670–680.
- Triguna, R., Suharno, & Adhi, A. K. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS JAGUNG DI KABUPATEN PANDEGLANG. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 142–151.
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.
- Wulandari, A., Abdussamad, & Septiana, N. (2020). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani pada Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 2(4), 21–26.
- Wulansari, D., Ferichani, M., & Qonita, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*, 15(1), 20–27.